

Pemulihan pascabencana

by Euis Kurniati

Submission date: 29-Dec-2020 10:39AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481796021

File name: abencana_pada_Anak_Usia_Dini_dalam_Perspektif_Teori_Ekologi.docx (192.97K)

Word count: 1986

Character count: 13300

Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia termasuk ke dalam wilayah yang rawan terkena bencana alam. Letak geografis Indonesia yang terdapat di wilayah Cincin Api Pasifik atau *Ring of Fire on Pacific Rims* yang mengakibatkan terjadinya gempa bumi, longsor, letusan gunung berapi, dan tsunami. Cincin Api Pasifik atau *Ring of Fire on Pacific Rims* merupakan rumah bagi gunung api aktif yang ada di dunia dan sekitar 90% tempat terjadinya gempa bumi. Penelitian Gosal et al., (2018) sekitar 13% dari jumlah gunung api di dunia berada di Indonesia diantaranya adalah 500 gunung berapi yang berstatus tidak aktif, dan 129 gunung berapi yang berstatus aktif, selain itu 60% dari jumlah gunung api tersebar dan memiliki potensi letusan yang cukup besar serta bentuk daerah seperti tapal kuda dan dapat mencakup wilayah sepanjang 40.000 km.

Terhitung dimulai pada tahun 2000, di Indonesia sudah tercatat banyak sekali terjadi bencana alam di antaranya adalah pada tahun 2004 gempa bumi dan tsunami di Aceh, tahun 2006 gempa bumi di Yogyakarta dan Bantul, tahun 2006 tsunami di Pangandaran, tahun 2009 gempa bumi di Padang dan Padang Pariaman, tahun 2010 meletusnya gunung merapi di Jawa Tengah, pada tahun 2018 gempa bumi dan tsunami di Palu dan Donggala, Tsunami di Selat Sunda dampak dari letusan gunung anak Krakatau pada tahun 2018, serta banjir bandang dan longsor di Papua pada tahun 2019 (Wikipedia Ensiklopedia bebas, 2020).

Banyak sekali dampak yang bersifat fisik maupun psikologis yang ditimbulkan dari bencana alam di Indonesia yang memakan korban jiwa, korban luka-luka, dan kehilangan tempat tinggalnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al., (2020) dampak fisik yang ditimbulkan oleh bencana alam dapat menyebabkan cedera, menghilangkan nyawa seseorang, atau dampak kesehatan lainnya, tidak hanya itu bencana alam juga dapat berdampak pada kerusakan dan kerugian pada mata pencaharian, infrastruktur, properti serta sumber daya lingkungan. Permasalahan psikologis seringkali terabaikan pascabencana, sebab pada dasarnya permasalahan psikologis muncul tidak lama setelah bencana tiba, atau bahkan dalam jangka waktu yang cukup lama (Kaplow, Saxe & Putnam, 2006; Baggerly & Exum, 2007; Kulkarni, Pole, & Timko, 2012). Beberapa penelitian lain juga menjelaskan bahwa bencana alam memberikan dampak yang cukup serius dan signifikan terhadap kehidupan korban. Adapun dampak setelah bencana alam adalah korban kematian, cedera, penyakit, kerusakan pada pertanian, struktur, infrastruktur, dan lingkungan. Akan tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah mengenai dampak sosial yang terjadi pascabencana. Dimana dampak sosial yang timbul pascabencana terdiri dari dampak psikologis,

dampak demografis, dampak ekonomi, dan dampak politik. Seperti yang diungkapkan oleh Istriyani, (2018) bahwa bencana alam merupakan masalah yang serius, karena tidak hanya berdampak terhadap kerusakan fisik saja, melainkan juga berdampak terhadap sumber daya alam atau aset produktif yang nantinya akan mempengaruhi kepada aspek sosial ekonomi masyarakat.

Dampak-dampak yang dipaparkan di atas, tidak sedikit yang berakhir pada situasi traumatis. Adapun trauma pada anak usia dini yang sering terjadi kembali pada masa remaja, memiliki signifikansi khusus pada proses pemulihan melibatkan kegiatan yang direncanakan sebelum dampak bencana dan kegiatan yang diimprovisasi setelah bencana (Costello, et al, 2003; Lindell, 2013). Pascabencana memberikan dampak yang signifikan terhadap fisik dan sosial. Dimana dampak fisik terdiri dari korban kematian, cedera, dan penyakit. Kerusakan pada pertanian, struktur, infrastruktur, dan lingkungan alami serta dampak sosial terdiri dari dampak psikologis, dampak demografis, dampak ekonomi, dan dampak politik (Lindell, 2013).

Diperlukan tindakan untuk menanganai trauma pascabencana. Terdapat tiga tahap pemulihan pascabencana yaitu; pertama, melibatkan pemulihan kegiatan masyarakat normal yang terganggu oleh dampak bencana dalam pikiran kebanyakan orang persis seperti sebelum bencana terjadi. Tahap kedua, fase dalam siklus manajemen darurat dengan stabilisasi kondisi bencana atau masuk kepada tahap dari akhir fase tanggap darurat dan berakhir ketika masyarakat telah kembali ke rutinitas normalnya. Tahap ketiga, proses dimana masyarakat mencapai tujuan untuk kembali ke rutinitas normal (Lindell, 2013). Sebagaimana seperti yang sudah dibahas bahwa ada kemungkinan mekanisme aktif secara terpisah yang mengarah pada pengobatan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang efektif, termasuk keterampilan coping dan proses pemulihan trauma (Salloum & Overstreet, 2012).

Penanganan pemulihan pascabencana perlu dilakukan secara lokal, regional, nasional, dan internasional (Bowman & Roysircar, 2011; Goldsmith, 2014; Levers, 2015). Penanganan ini di antaranya, memberikan pemahaman dan mengatasi kompleksitas risiko dari ketahanan dalam bencana yang melanda, dapat menimbulkan kerugian harta benda bahkan mengancam keberlangsungan kehidupan, kondisi trauma masal pascabencana membutuhkan metode kolaborasi dan integrasi pengetahuan dari berbagai sistem dan tingkat analisis (Masten & Narayan, 2012; Hastuti, 2016).

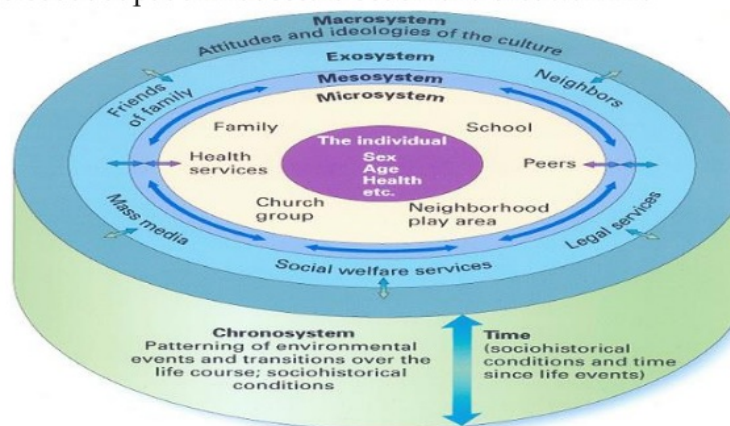
Pemulihan pasca bencana dapat dilakukan dengan berbagai perspektif termasuk diantaranya perspektif teori ekologi Bronfrenbrenner yang menekankan pada lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan individu (Shelton, 2019). Proses interaksi antara individu dan lingkungan akan membentuk tingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya, sehingga menempatkan lingkungan

sebagai yang yang sama pentingnya dan merupakan pendidik ketiga setelah orang tua dan guru. Pemahaman pemulihan pascabencana dalam perspektif ini menjadi hal yang penting untuk dikaji mengingat akan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemetaan peran lingkungan dalam pemulihan pascabencana pada anak.

Dengan menggunakan literature review, penelitian ini menelaah sejumlah referensi yang terkait dengan pemulihan pascabencana dan dianalisis dalam perspetif teori ekologi. Dengan melakukan telaah secara mendalam disusun beberapa tema yang terkait dengan pemulihan pascabencana dalam perspektif teori ekologi.

Perspetif Teori Ekologi pada Pemulihan Pascabencana

Pada teori ekologi melihat konteks lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan pada individu. Dalam membentuk tingkah laku individu dipengaruhi hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan. Interaksi pada teori ekologi Uri Bronfenbrenner tersebut dapat dilihat secara sederhana dibawah ini:



Gambar 1. Teori Ekologi Uri Bronfenbrenner

Teori ekologi memandang perkembangan pada tiga sistem lingkungan yakni mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem (Bronfenbrenne. 1917; Shelton, 2019). Menurut Shelton, (2019) bahwa mikrosistem merupakan lingkungan dimana individu tinggal, dan berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal dari individu tersebut. Dalam kaitannya dengan pemulihan pasca bencana peran ayah, ibu, kakak, adik, teman dan guru menjadi sangat penting dalam membangun hubungan yang suportif dan positif dalam membantu proses pemulihan pasca bencana. Hubungan seperti ini akan membantu mempercepat pemulihan dampak psikologis, fisik dan juga sosial pada anak. Anak secara aktif ikut terlibat dan berperan dan berinteraksi dalam membangun pemulihan bersama pasca

bencana. Pada konteks mikrosistem, lingkungan belajar anak seperti lingkungan/ruang/fasilitas bermain menjadi suatu hal yang sangat sentral (Hayes, O'Toole, & Halpenny, 2017) dalam pencapaian perkembangan dan belajar anak termasuk yang terkait dengan pemulihan pasca bencana. Pada konteks ekosistem, Bronfenbrenner menekankan pada sistem sosial. Dalam hal ini anak sebetulnya tidak melakukan interaksi secara langsung, namun sistem ini memberikan pengaruh pada individu tersebut (Shelton, 2019). Lingkungan ekosistem ini dapat berupa lingkungan kerja orang tua, lingkungan pergaulan saudara, lingkungan keluarga besar dari ibu atau bapak, peraturan sekolah, media cetak atau visual seperti TV, dan koran. Keberadaan ekosistem termasuk di antaranya media secara umum juga media pembelajaran akan membangun kesiapsiagaan dan resiliensi dalam menghadapi bencana. Media yang secara aktif memberikan edukasi terhadap anak juga masyarakat secara luas dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman mengenai kebencanaan sekaligus sebagai media dalam pemulihan pascabencana. Pada konteks makrosistem, yang merupakan sistem lapisan terluar dari lingkungan individu seperti ideologi negara, pemerintah, adat istiadat, budaya dan tradisi, hukum dan agama menjadi kerangka dalam menghasilkan kebijakan, peraturan, dukungan, dan juga perlindungan bagi pelaksanaan pemulihan pascabencana. Melalui pemetaan yang seimbang antara mikrosistem, ekosistem dan makrosistem maka diharapkan proses pemulihan pascabencana yang dihadapi oleh anak-anak akan tertangani dengan baik.

Pemulihan Pascabencana

Terdapat dampak yang akan ditimbulkan dari bencana yang telah terjadi. Adapun dampak yang akan hadir dari bencana alam diantaranya dari segi fisik, dan memburuknya kondisi psikologis yang diakibatkan dari dampak sosial diantaranya kehilangan tempat tinggal, hilangnya pengendalian emosional, serta ingatan akan kejadian bencana yang sudah terjadi (Olshansky, R. & Chang, 2009; Wisner, Ben., 2012). Dalam pemulihan pascabencana hal penting yang perlu disadari adalah pemulihan kondisi fisik dan pemulihan secara psikologis dari setiap korban. Beberapa tahap edukasi dan konseptualisasi, pencapaian dan konsolidasi, serta keterampilan relaksasi dalam upaya mengatasi masalah psikologis dapat meliputi bantuan pendampingan, pelatihan, konseling/ konsultasi, dan kegiatan psikososial (Wahyuni, 2017; Adiyoso, 2018). Selain dari luka fisik yang dialami oleh para korban bencana alam, terdapat upaya rekonstruksi pascabencana, tidak dapat melakukan kegiatan rutinitas harian, kehilangan anggota keluarga dan teman, kehancuran secara emosional, serta tidak memiliki rasa aman banyak dialami oleh anak-anak (Cupples, 2007; Jordan et al., 2013). Pencegahan pascabencana dilakukan untuk mengurangi trauma (Davis & Parr, 2001).

Korban yang mengalami trauma, pada umumnya fisik para korban akan terlihat sehat namun dampak traumatis akan kembali muncul ketika dihadapkan pada tempat kejadian bencana alam terjadi. Untuk dapat mengatasi traumatis pada pascabencana

dapat dilakukan melalui sebuah permainan yang memenuhi kestabilan emosi dan komunikasi yang hangat (Fajriyah, 2018; Nawangsih, 2014). Model integratif yang dapat digunakan dalam proses pemulihan pascabencana adalah *Sequentially Planned Integrative Counseling for Children (SPICC)*, model tersebut telah banyak memperoleh dukungan dari riset-riset sejak tahun 1995 (Geldard et al., 2017; Latipun, 2014). Terdapat 5 fase yang dapat dilaksanakan dari model *Sequentially Planned Integrative Counseling for Children (SPICC)*, diantaranya:

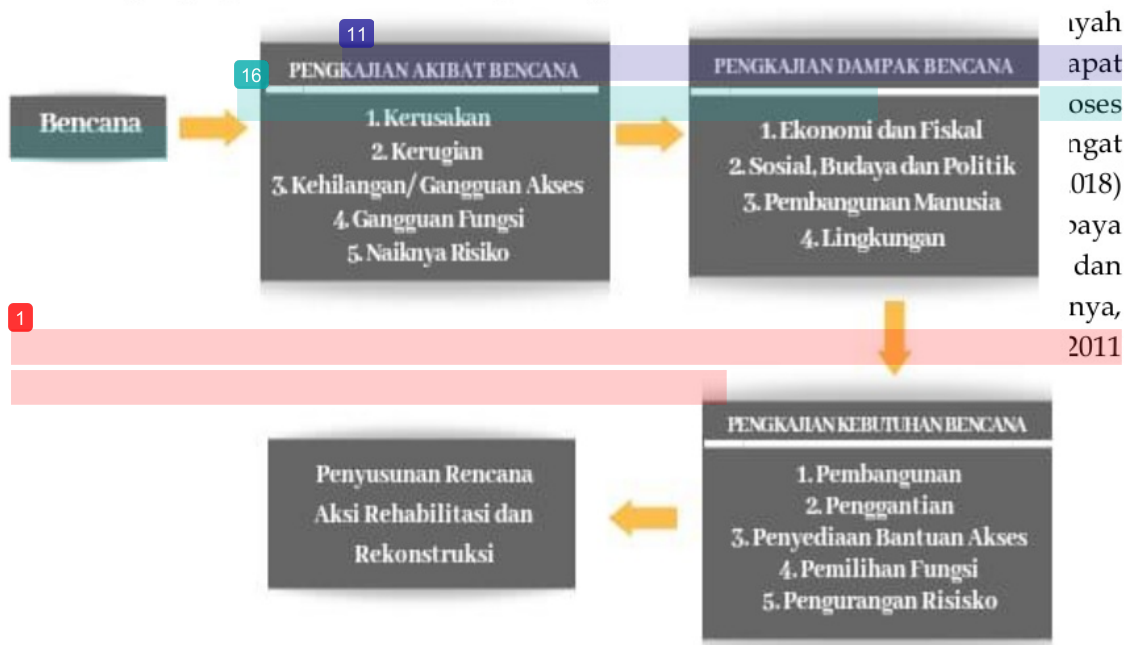
- Fase 1: dengan pendekatan konseling berbasis klien anak dapat bergabung dengan konselor dan mulai menceritakan kisah yang dialaminya.
- Fase 2: dengan terapi gestalt anak dapat melanjutkan kisah yang sudah dialami mereka, anak akan mulai mengolah emosi untuk menunjukkan resistensi.
- Fase 3: melalui terapi naratif anak akan mulai mengembangkan perspektif terhadap dirinya.
- Fase 4: dengan terapi perilaku kognitif anak dapat berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki oleh dirinya, serta akan mencari pilihan yang lain untuk membantu perubahan sikap.
- Fase 5: dalam terapi perilaku anak akan berlatih untuk merasakan serta mengevaluasi sikapnya untuk memperoleh penguatan pada sikap adaptif.

1 Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana

Definisi rehabilitasi merupakan sebagai perbaikan serta pemulihan pada aspek pelayanan publik di wilayah pascabencana (Adiyoso, 2018). Proses rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana ini terdapat hal penting yang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai bentuk sosial dengan dukungan serta partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan (Shalih, 2019). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Pedoman Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pasca Bencana tahun 2008, menjelaskan bahwa rekonstruksi adalah Kembali membangun sarana dan prasarana yang terdampak di wilayah pascabencana. Rekonstruksi pada lokasi pascabencana harus dapat memulihkan kondisi masyarakat baik itu secara mental, fisik, maupun sosial dan ekonomi (Adiyoso, 2018). Namun berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Pedoman Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Pascabencana, (2008) rehabilitasi merupakan perbaikan serta pemulihan pada semua aspek pelayanan publik pada wilayah yang terdampak dengan tujuan utama yaitu untuk normalisasi atau berjalan kembali secara normal pada semua aspek kehidupan masyarakat dan pemerintahan pada wilayah pascabencana. Rehabilitasi yang dilakukan di wilayah pascabencana tidak hanya perbaikan lingkungan daerah bencana, sarana dan prasarana

umun dan perbaikan rumah masyarakat, akan tetapi pemulihan di bidang ekonomi, pemulihan psikologis, pemulihan budaya, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi pemerintah dan pelayanan publik, serta pelayanan kesehatan. Pendampingan untuk pemulihan trauma yang dialami oleh korban merupakan pendampingan yang terstruktur dengan menggunakan metode terapi pada psikologis, tujuannya adalah agar dapat berfungsi kembali secara normal. Kegiatan pemulihan sosial psikologis yang dapat dilakukan diantaranya adalah konseling baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok, melakukan pelatihan, kegiatan psikososial dan kegiatan psikoedukasi.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menentukan tindakan yang tepat dilakukan dalam proses pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi



iyah
apat
oses
ngat
(018)
aya
dan
nya,
2011

Gambar 2. Bagan Proses Pengkajian Kebutuhan Pascabencana

SIMPULAN

7 Terlepas dari Indonesia yang terletak pada geografis yang terdapat di wilayah Cincin Api Pasifik atau *Ring of Fire on Pacific Rims*, maka masing-masing individu harus memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana alam yang terjadi. Dalam perspektif teori ekologi upaya pemulihan pascabencana yang dilaksanakan melalui kegiatan rehabilitasi dan rekontruksi berkaitan erat dengan penyiapan anak dalam konteks mikrosistem, ekosistem dan makrosistem dan seyogyanya ketiga konteks ekologi tersebut sejalan dengan penanganan yang akan diberikan untuk korban yang terdampak bencana.

Pemulihan pascabencana

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | jdih.klatenkab.go.id Internet Source | 2% |
| 2 | repository.upi.edu Internet Source | 2% |
| 3 | repository.uinjkt.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | ejournal.unsrat.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | terasjabar.id Internet Source | 1% |
| 6 | www.halutsiana.com Internet Source | 1% |
| 7 | repository.mercubuana.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | es.scribd.com Internet Source | 1% |
| 9 | Amardianto Arham, Amrie Firmansyah. "CATASTROPHE BOND SEBAGAI | 1% |

INSTRUMEN PEMBIAYAAN PEMERINTAH
DALAM PENANGGULANGAN BENCANA
ALAM DI INDONESIA", Indonesian Treasury
Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan
Negara dan Kebijakan Publik, 2019

Publication

| | | |
|----|---|-----|
| 10 | indonesiaberbagi.or.id Internet Source | 1% |
| 11 | cahyadsn.phpindonesia.id Internet Source | <1% |
| 12 | www.scribd.com Internet Source | <1% |
| 13 | www.mitrariset.com Internet Source | <1% |
| 14 | taneaktanai.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 15 | mardoto.com Internet Source | <1% |
| 16 | Saifur Rohman Cholil, Agusta Praba Ristadi Pinem, Vensy Vydia. "Implementasi metode Simple Multi Attribute Rating Technique untuk penentuan prioritas rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana alam", Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi, 2018 Publication | <1% |

17

osukmana.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On